
AL-QUR'AN MENURUT PANDANGAN THEODOR NOLDEKE

Hilman Hukamai¹

¹Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta

hukama2@gmail.com

ABSTRACT; *This article discusses the views of Theodor Nöldeke (1836–1930), a German orientalist widely regarded as a pioneer of critical Qur'anic studies in the West. His monumental work, *Geschichte des Qorans* (The History of the Qur'an), marked a milestone in orientalist scholarship by applying a historical-critical approach to the sacred text of Islam. In his study, Nöldeke developed a theory of the chronology of revelation based on linguistic style, thematic structure, and rhetorical features. He divided the surahs into four periods: early Meccan, middle Meccan, late Meccan, and Medinan. For Nöldeke, the Qur'an was not merely a transcendent revelation but also a historical document reflecting the socio-political and cultural dynamics of Arabian society during the time of Prophet Muhammad ﷺ. This perspective has been criticized by Muslim scholars for neglecting the divine and sacred dimension of the Qur'an, thereby reducing its theological significance. Nevertheless, Nöldeke's contribution is undeniable, as it laid the foundation for modern Western Qur'anic studies and influenced subsequent generations of orientalists. This article aims to examine systematically Nöldeke's methods, arguments, and their implications for both orientalist discourse and comparative approaches to Qur'anic interpretation in contemporary scholarship.*

Keywords: *Theodor Nöldeke, Qur'an, Orientalism, History Of The Qur'an, Chronology Of Revelation*

ABSTRAK; Tulisan ini membahas pandangan Theodor Nöldeke (1836–1930), seorang orientalis Jerman yang dianggap sebagai pelopor kajian kritis terhadap Al-Qur'an di Barat. Karya monumentalnya, *Geschichte des Qorans* (Sejarah Al-Qur'an), menjadi tonggak penting dalam studi orientalis karena menawarkan pendekatan historis-kritis terhadap teks suci umat Islam. Melalui kajiannya, Nöldeke mengembangkan teori kronologi turunnya wahyu yang disusun berdasarkan gaya bahasa, tema, dan struktur retorika. Ia membagi surah-surah ke dalam empat periode, yaitu Mekah awal, Mekah pertengahan, Mekah akhir, dan Madinah. Menurut Nöldeke, Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai wahyu transenden, tetapi juga sebagai dokumen historis yang mencerminkan dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat Arab pada masa Nabi Muhammad ﷺ. Pandangan ini menuai kritik dari para sarjana Muslim karena dinilai mengabaikan aspek ilahiah Al-Qur'an serta mengurangi kesakralannya. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kontribusi Nöldeke berpengaruh besar dalam membuka ruang diskusi akademik mengenai Al-Qur'an di Barat, serta menjadi rujukan bagi generasi orientalis sesudahnya. Artikel ini bertujuan menelaah metode, argumen, serta implikasi pemikiran Nöldeke dalam studi Al-Qur'an, baik dalam konteks orientalisme maupun dalam wacana perbandingan tafsir modern.

Kata Kunci: Theodor Nöldeke, Al-Qur'an, Orientalisme, Sejarah Al-Qur'an, Kronologi Wahyu.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diyakini sebagai wahyu Allah ﷻ yang diturunkan kepada Nabi Muhammad ﷺ melalui malaikat Jibril. Kedudukan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Muslim menempatkannya pada posisi sentral, baik dalam aspek teologi, hukum, etika, maupun spiritualitas. Oleh karena itu, Al-Qur'an tidak hanya menjadi objek ibadah dalam bentuk tilawah, tetapi juga objek kajian ilmiah yang terus berkembang sepanjang sejarah peradaban Islam. Sejak periode klasik, para ulama telah melahirkan berbagai disiplin ilmu terkait Al-Qur'an, seperti *'ulūm al-Qur'ān*, tafsir, qirā'āt, dan balāghah.¹ Sementara itu, di dunia Barat, terutama sejak abad ke-18 dan 19, Al-Qur'an juga mulai dipelajari dengan pendekatan akademik yang berbeda, yakni melalui tradisi orientalisme.²

Salah satu tokoh orientalis yang paling menonjol dalam studi Al-Qur'an adalah **Theodor Nöldeke** (1836–1930), seorang sarjana Jerman yang dikenal luas sebagai pelopor kajian kritis terhadap sejarah Al-Qur'an. Nöldeke menempuh pendidikan di Göttingen dan kemudian mendalami filologi serta studi bahasa Semitik.³ Latar belakang keilmuannya dalam filologi klasik dan linguistik Semitik sangat memengaruhi pendekatannya terhadap Al-Qur'an. Ia kemudian menulis karya monumentalnya berjudul *Geschichte des Qorans* (Sejarah Al-Qur'an), yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1860 dan kemudian diperluas serta direvisi dalam edisi-edisi berikutnya bersama murid-muridnya.⁴ Karya ini menjadi tonggak utama dalam tradisi studi orientalis terhadap Al-Qur'an, hingga hari ini masih dirujuk sebagai referensi penting.⁵

Pendekatan yang digunakan Nöldeke dalam karyanya adalah historis-kritis (*historisch-kritische Methode*). Metode ini sejatinya berkembang dalam tradisi studi Alkitab di Eropa pada abad ke-19, dengan tujuan menelusuri asal-usul teks, kronologi

¹ Manna' Khalil al-Qattan, *Mabāhith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 17.

² Edward Said, *Orientalism* (New York: Vintage Books, 1979), 60–65.

³ Hartmut Bobzin, "Nöldeke, Theodor," dalam *Encyclopaedia of the Qur'ān*, ed. Jane Dammen McAuliffe (Leiden: Brill, 2004), 492–495.

⁴ Theodor Nöldeke, *Geschichte des Qorans* (Göttingen: Dieterich'sche Verlagsbuchhandlung, 1860).

⁵ Angelika Neuwirth, *Studying the Qur'an in the 21st Century* (London: Routledge, 2019), 25.

penyusunan, serta konteks historis yang melatarbelakanginya.⁶ Dengan menerapkan pendekatan serupa pada Al-Qur'an, Nöldeke berupaya menempatkan teks suci Islam dalam kerangka sejarah yang dapat dianalisis secara rasional. Ia menolak pendekatan normatif-teologis yang diyakini umat Islam, dan menggantinya dengan metode analisis linguistik, filologis, serta perbandingan sejarah.

Salah satu teori paling terkenal dari Nöldeke adalah tentang kronologi turunnya wahyu. Berbeda dengan mushaf standar yang disusun berdasarkan urutan surah sesuai tradisi Utsmani, Nöldeke mencoba merekonstruksi urutan turunnya wahyu dengan menelaah gaya bahasa, panjang ayat, serta tema yang muncul. Dari analisis ini, ia membagi surah-surah Al-Qur'an ke dalam empat periode besar: Mekah awal, Mekah pertengahan, Mekah akhir, dan Madinah.⁷ Menurut Nöldeke, pembagian ini lebih rasional dan historis dibandingkan urutan mushaf yang ada saat ini.

Selain membahas kronologi wahyu, *Geschichte des Qorans* juga menyoroti aspek sejarah pengumpulan mushaf. Nöldeke menekankan bahwa mushaf Utsmani tidak semata mencerminkan susunan wahyu sebagaimana diturunkan, melainkan hasil proses redaksi yang panjang.⁸ Dengan kata lain, ia memandang Al-Qur'an sebagai teks yang mengalami proses historis yang kompleks, serupa dengan teks-teks keagamaan lain seperti Alkitab.⁹ Pemikiran ini tentu saja menimbulkan perdebatan, sebab bagi umat Islam, otentisitas Al-Qur'an terjamin sejak wahyu pertama hingga kodifikasi pada masa Khalifah Utsman bin Affan.

Pandangan Nöldeke tidak lepas dari kritik, terutama dari kalangan sarjana Muslim. Kritik pertama adalah kecenderungan reduksionis, yaitu memandang Al-Qur'an hanya sebagai produk sejarah tanpa mengakui dimensi transendensinya.¹⁰ Dengan pendekatan tersebut, Nöldeke seolah mengabaikan klaim Al-Qur'an sebagai firman Allah yang otentik dan tidak berubah. Kritik kedua terkait metodologinya yang dianggap bias karena berangkat dari paradigma luar Islam.¹¹ Dalam epistemologi Islam, studi Al-Qur'an

⁶ John Wansbrough, *Qur'anic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (Oxford: Oxford University Press, 1977), 34.

⁷ Theodor Nöldeke, *Geschichte des Qorans*, 28–35.

⁸ Theodor Nöldeke, *Geschichte des Qorans*, 45–50.

⁹ Andrew Rippin, *The Qur'an and Its Interpretive Tradition* (Aldershot: Ashgate, 2001), 12.

¹⁰ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 4–5.

¹¹ Muhammad Mustafa al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), 20–23.

didasarkan pada keyakinan terhadap kebenaran wahyu, sementara Nöldeke memulai dari kerangka skeptis yang menempatkan Al-Qur'an sejajar dengan teks historis lainnya.

Walaupun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa karya Nöldeke memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kajian Al-Qur'an di Barat. Pemikirannya menjadi fondasi bagi generasi orientalis setelahnya, seperti Friedrich Schwally, Gotthelf Bergsträsser, dan Otto Pretzl, yang kemudian melanjutkan penelitian mengenai sejarah teks Al-Qur'an, manuskrip, serta varian bacaan.¹² Bahkan, dalam konteks akademik modern, sebagian sarjana Muslim juga mulai menelaah pemikiran Nöldeke bukan sekadar untuk ditolak, tetapi juga untuk dipahami sebagai bagian dari wacana akademis yang lebih luas.¹³

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka (library research). Metode ini dipilih karena objek kajian berupa pemikiran Theodor Nöldeke dalam karyanya *Geschichte des Qorans* serta tanggapan ulama Muslim terhadap pandangan tersebut. Data penelitian tidak diperoleh melalui observasi lapangan atau eksperimen, tetapi melalui penelusuran literatur yang relevan

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latar Belakang Intelektual Theodor Nöldeke

Theodor Nöldeke (1836–1930) adalah salah satu sarjana Jerman yang paling berpengaruh dalam kajian filologi Semitik dan studi orientalisme. Ia menempuh pendidikan di Universitas Göttingen, Strasbourg, dan Berlin, dengan fokus pada bahasa-bahasa Semitik, terutama Arab dan Ibrani.¹⁴ Keahliannya dalam linguistik dan filologi membentuk fondasi metodologis dalam penelitiannya terhadap teks-teks klasik, termasuk Al-Qur'an.

Nöldeke hidup pada masa di mana tradisi *historisch-kritische Methode* (metode historis-kritis) berkembang pesat di Eropa, khususnya dalam studi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Metode ini berusaha mengurai teks keagamaan bukan hanya dari sudut teologis, melainkan juga sebagai dokumen sejarah yang memiliki proses penyusunan,

¹² Neal Robinson, *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text* (London: SCM Press, 2003), 14.

¹³ Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (London: Routledge, 2008), 42.

¹⁴ Hartmut Bobzin, "Nöldeke, Theodor," dalam *Encyclopaedia of the Qur'ān*, ed. Jane Dammen McAuliffe (Leiden: Brill, 2004), 492–495.

transmisi, dan redaksi.¹⁵ Dengan latar intelektual inilah, Nöldeke menerapkan pendekatan historis-kritis terhadap Al-Qur'an.

Karya terbesarnya, *Geschichte des Qorans* (Sejarah Al-Qur'an), pertama kali terbit pada tahun 1860 sebagai disertasi doktoralnya. Karya ini kemudian direvisi dan diperluas dalam edisi selanjutnya bersama Friedrich Schwally, Gotthelf Bergsträsser, dan Otto Pretzl.¹⁶ Hingga kini, karya tersebut dianggap sebagai salah satu tonggak utama studi orientalis tentang Al-Qur'an.

2. Metodologi Historis-Kritis Nöldeke

Dalam kajiannya, Nöldeke menolak pendekatan normatif yang diyakini umat Islam mengenai Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi yang terjaga keotentikannya. Sebaliknya, ia menempatkan Al-Qur'an sebagai teks historis yang dapat dianalisis dengan pendekatan rasional. Ada tiga ciri utama dalam metodologi Nöldeke:¹⁷

- A. Analisis linguistik – menelaah gaya bahasa, diksi, panjang ayat, dan struktur retorika dalam surah-surah Al-Qur'an.
- B. Analisis filologis – membandingkan Al-Qur'an dengan teks-teks Semitik lain, terutama Alkitab Ibrani dan literatur Arab pra-Islam.
- C. Analisis historis – menempatkan wahyu dalam konteks sosial, politik, dan budaya Arab abad ke-7.

Dengan pendekatan ini, Nöldeke menganggap bahwa perkembangan Al-Qur'an dapat dipahami secara evolutif, dari gaya bahasa yang singkat dan puitis pada periode awal Mekkah hingga gaya hukum dan administratif pada periode Madinah.¹⁸

3. Teori Kronologi Wahyu

Salah satu kontribusi paling terkenal dari Nöldeke adalah rekonstruksi kronologi turunnya wahyu. Menurutya, mushaf Utsmani tidak mencerminkan urutan kronologis turunnya surah, melainkan hasil kodifikasi politik pada masa Khalifah Utsman bin Affan.¹⁹ Berdasarkan analisis gaya bahasa dan isi, Nöldeke membagi wahyu ke dalam empat periode.²⁰

¹⁵ John W. Rogerson, *Old Testament Criticism in the Nineteenth Century* (London: SPCK, 1984), 22–30.

¹⁶ Theodor Nöldeke, *Geschichte des Qorans* (Göttingen: Dieterich'sche Verlagsbuchhandlung, 1860).

¹⁷ Angelika Neuwirth, *Studying the Qur'an in the 21st Century* (London: Routledge, 2019), 25.

¹⁸ Andrew Rippin, *The Qur'an and Its Interpretive Tradition* (Aldershot: Ashgate, 2001), 12.

¹⁹ Theodor Nöldeke, *Geschichte des Qorans*, 28–35.

²⁰ Theodor Nöldeke, *Geschichte des Qorans*, 28–35

1. Periode Mekah Awal – Surah-surah pendek, penuh ritme puitis, menekankan eskatologi dan keimanan kepada Allah.
2. Periode Mekah Pertengahan – Surah lebih panjang, mulai membahas kisah-kisah nabi terdahulu.
3. Periode Mekah Akhir – Surah panjang, membicarakan ajaran moral, hukum dasar, serta kritik terhadap masyarakat Quraisy.
4. Periode Madinah – Surah dengan gaya prosa, menekankan hukum, politik, dan aturan sosial.

Teori ini sangat berpengaruh dalam tradisi akademik Barat, meskipun tidak diterima dalam tradisi Islam.

4. Pandangan Tentang Pengumpulan Mushaf

Selain kronologi, Nöldeke juga membahas proses kodifikasi mushaf. Menurutnya, mushaf Utsmani bukanlah representasi otentik dari seluruh wahyu, melainkan hasil kompromi politik dan redaksi yang panjang.²¹ Ia menyoroti adanya tradisi varian bacaan (*qirā'āt*) serta laporan dalam literatur klasik Islam tentang mushaf-mushaf sahabat, seperti milik Ibn Mas'ud dan Ubay bin Ka'b, sebagai bukti adanya proses seleksi dan penyusunan.²²

Dengan demikian, ia menyimpulkan bahwa Al-Qur'an tidak berbeda dari kitab suci lain yang juga melalui proses historis yang kompleks. Pandangan ini tentu bertentangan dengan keyakinan umat Islam bahwa Al-Qur'an terjaga dari perubahan sejak masa Nabi.²³

5. Kritik Ulama dan Sarjana Muslim terhadap Pemikiran Theodor Nöldeke

A. Mengabarkan Dimensi Wahyu

Ulama menilai Nöldeke terjebak pada pendekatan historis-kritis ala studi Bibel, sehingga melihat Al-Qur'an semata sebagai produk sejarah manusia. Padahal, dalam pandangan Islam, Al-Qur'an adalah wahyu ilahi yang bersifat transenden, tidak bisa disamakan dengan teks agama lain.²⁴ Karena itu, Fazlur Rahman menilai orientalis seperti

²¹Theodor Nöldeke, *Geschichte des Qorans*, 65-70

²² Neal Robinson, *Discovering the Qur'an: A Contemporary Approach to a Veiled Text* (London: SCM Press, 2003), 14.

²³ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 4-5.

²⁴ Manna' Khalil al-Qattān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1992), 21.

Nöldeke cenderung mereduksi Al-Qur'an menjadi dokumen sejarah, tanpa memperhitungkan klaim internalnya sebagai firman Allah.²⁵

B. Bias orientalis

Banyak ulama menilai cara pandang Nöldeke dipengaruhi oleh sikap skeptis orientalis terhadap Islam. Muhammad Mustafa al-A'zami, misalnya, menegaskan bahwa orientalis sering menggunakan standar ganda: mereka mempertanyakan otentisitas Al-Qur'an dengan sangat ketat, tetapi menerima begitu saja sumber-sumber Barat.²⁶

C. Mengabaikan tradisi hafalan (ḥifẓ)

Salah satu kelemahan serius dalam analisis Nöldeke adalah kurangnya perhatian terhadap tradisi oral dalam transmisi Al-Qur'an. Ulama menegaskan bahwa sejak awal, Al-Qur'an tidak hanya ditulis, tetapi juga dihafalkan secara mutawātir oleh ribuan sahabat. Mekanisme ini membuat Al-Qur'an jauh lebih terjaga dibandingkan kitab suci lain.²⁷

D. Kritik terhadap teori kronologi

Teori pembagian periode wahyu ala Nöldeke dianggap spekulatif. Ulama Muslim berpegang pada riwayat yang sahih mengenai asbāb al-nuzūl dan pengetahuan para sahabat tentang urutan wahyu. Menurut al-Zarkashī dan al-Suyūṭī, pengetahuan tentang kronologi wahyu bukan berdasarkan analisis gaya bahasa semata, melainkan pada riwayat yang dapat dipercaya.²⁸

E. Pandangan tentang mushaf Utsmani

Nöldeke menganggap mushaf Utsmani sebagai hasil redaksi politik, sementara ulama Muslim menegaskan bahwa mushaf tersebut disusun melalui konsensus sahabat dengan pengawasan ketat. Al-A'zami menunjukkan bahwa bukti sejarah membenarkan otentisitas mushaf Utsmani, berbeda klaim Nöldeke yang terlalu mengandalkan laporan-laporan lemah.

²⁵ Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 4–5.

²⁶ Muhammad Mustafa al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), 20–23.

²⁷ Muhammad Mustafa al-A'zami, *The History of the Qur'anic Text* (Leicester: UK Islamic Academy, 2003), 35–38.

²⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Fikr, 1996), 53–54.

KESIMPULAN

Kajian terhadap pandangan Theodor Nöldeke tentang Al-Qur'an memperlihatkan bagaimana pendekatan orientalis dalam memahami teks suci Islam lebih menekankan pada aspek historis, filologis, dan literer. Melalui karyanya *Geschichte des Qorans*, Nöldeke berusaha menyusun kronologi turunnya wahyu, membedakan periode Makkiyah dan Madaniyah, serta menelaah gaya bahasa Al-Qur'an. Pandangannya memberi kontribusi besar dalam tradisi studi Qur'an di Barat, khususnya pada pengembangan metode kritik historis.

Namun, pemikiran Nöldeke sarat dengan keterbatasan. Ia mengabaikan dimensi wahyu dan otentisitas ilahiah Al-Qur'an, memandangnya semata-mata sebagai produk sejarah manusia. Kritik para ulama Muslim menegaskan kelemahan metodologis orientalis ini, terutama karena mereka mengesampingkan tradisi ḥifẓ (hafalan mutawātir) dan kesepakatan sahabat dalam kodifikasi mushaf Utsmani. Pandangan Nöldeke tentang kronologi wahyu dan proses kodifikasi juga dianggap spekulatif, bertentangan dengan riwayat sahih dalam literatur tafsir klasik.

Dari perbandingan ini dapat disimpulkan bahwa studi orientalis seperti Nöldeke tetap memiliki nilai akademik dalam memberikan perspektif luar terhadap sejarah Al-Qur'an. Akan tetapi, keotentikan Al-Qur'an sebagai wahyu Allah ﷻ tetap kokoh berdasarkan tradisi Islam, baik melalui hafalan maupun tulisan yang terjaga sejak masa Nabi ﷺ. Oleh karena itu, kajian terhadap Nöldeke sebaiknya ditempatkan sebagai bahan dialog ilmiah, bukan kebenaran final. Dengan pendekatan kritis, umat Islam dapat memahami bagaimana Al-Qur'an dipandang dari luar tradisi, sekaligus memperkuat keyakinan terhadap kemurniannya sebagai firman Allah yang terpelihara sepanjang zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Kusumastuti, Adhi. Ahmad Mustamil Khairan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo, 2019, hal.41
- Al-A'zami, Muhammad Mustafa. *The History of the Qur'anic Text from Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testaments*. Leicester: UK Islamic Academy, 2003.
- Al-Qattān, Mannā' Khalīl. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 1992.

- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *al-Itqān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- Al-Zarkashī, Badr al-Dīn. *al-Burhān fī ‘Ulūm al-Qur’ān*. Kairo: Dār al-Ḥadīth, 1957.
- Nöldeke, Theodor. *Geschichte des Qorans*. Göttingen: Dieterichsche Verlagsbuchhandlung, 1860.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur’an*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Rippin, Andrew. *The Qur’an and Its Interpretative Tradition*. Aldershot: Variorum, 2001.
- Watt, W. Montgomery. *Bell’s Introduction to the Qur’an*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 1970.